

PENGUATAN KAPASITAS POKDARWIS MELALUI TOURISM STARTER KIT UNTUK PENGELOLAAN WISATA DESA BERBASIS ECOTOURISM

I Putu Yoga Bumi Pradana^{1*}, Nuraini Kusuma Andriyani², Nadia Sasmita Wijayanti³,
Jeffry Erensano⁴, Tomy Tamelan⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

yoga.pradana@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Potensi wisata desa belum sepenuhnya ditransformasikan menjadi produk wisata yang terkelola, terpromosikan, dan berbasis partisipasi masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas awal Pokdarwis dan aktor desa melalui pelatihan dan klinik praktik berbasis ecotourism menggunakan Oelbubuk Tourism Starter Kit. Kegiatan dilaksanakan pada 17 Juli 2026 dengan 30 peserta dari Pokdarwis, pemerintah desa, pemuda, UMKM, tokoh masyarakat, dan warga. Metode meliputi pelatihan, pemetaan partisipatif, penyusunan profil destinasi, paket wisata, *storytelling*, caption promosi, serta rencana aksi 30 hari. Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test 20 butir serta verifikasi lima kategori produk praktik. Indikator kognitif ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 75% peserta mengalami peningkatan skor individual, sedangkan indikator output ditetapkan apabila lima kategori produk tersedia sebagai draf yang memenuhi unsur minimum. Rata-rata skor meningkat 1,52% dari 98,5 menjadi 100, tetapi hanya 10% peserta mengalami peningkatan skor karena 90% telah mencapai skor maksimum sejak pre-test; dengan demikian indikator kognitif tidak tercapai. Sebaliknya, indikator output tercapai melalui tersedianya peta potensi, draf profil destinasi, paket wisata, konten promosi, dan rencana aksi 30 hari.

Kata Kunci: Kapasitas Pokdarwis; Ecotourism; Tourism Starter Kit; Community-Based Tourism; Promosi Digital.

Abstract: Village tourism assets had not been fully transformed into managed, promoted, and community-participatory tourism products. This community service program aimed to strengthen the initial capacity of tourism awareness groups and village actors through ecotourism-based training and practical clinics using the Oelbubuk Tourism Starter Kit. Conducted on 17 July 2026, the program involved 30 participants from tourism groups, village government, youth, microenterprises, community leaders, and residents. Methods included training, participatory mapping, destination profile development, tourism package design, storytelling, promotional captions, and a 30-day action plan. Evaluation used a 20-item pre-test and post-test and verification of five categories of practical outputs. Cognitive success required at least 75% of participants to show an individual score increase, while output success required all five product categories to be available as drafts meeting minimum elements. The mean score increased by 1.52%, from 98.5 to 100, but only 10% of participants improved because 90% had already reached the maximum score at pre-test; therefore, the cognitive indicator was not achieved. In contrast, the output indicator was achieved through a tourism potential map and drafts of a destination profile, tourism package, promotional content, and a 30-day action plan.

Keywords: Tourism Awareness Group Capacity; Ecotourism; Tourism Starter Kit; Community-Based Tourism; Digital Promotion.



Article History:

Received: 07-08-2026

Revised : 20-08-2026

Accepted: 22-08-2026

Online : 01-10-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata perdesaan semakin diposisikan sebagai instrumen pembangunan lokal karena mampu menghubungkan sumber daya alam, budaya, usaha skala kecil, dan pengalaman wisata ke dalam rantai nilai yang dekat dengan masyarakat. Namun, manfaat tersebut tidak muncul secara otomatis. Keberhasilan sangat dipengaruhi oleh kontrol masyarakat terhadap keputusan, kapasitas organisasi lokal, pembagian manfaat, dan kemampuan menjaga sumber daya yang menjadi basis destinasi (Dolezal, 2013; Giampiccoli & Saayman, 2018; Park et al., 2024; Rocca & Zielinski, 2022; Scheyvens & Watt, 2021). Karena itu, *community-based tourism* (CBT) perlu dipahami sebagai tata kelola partisipatif, bukan sekadar pelibatan warga sebagai tenaga kerja atau penyedia atraksi.

Dalam konteks Indonesia, desa wisata berkembang sebagai salah satu pendekatan untuk mempertahankan kontrol lokal atas sumber daya dan identitas. Studi pada berbagai desa wisata menunjukkan bahwa keberlanjutan ditentukan oleh kombinasi partisipasi, kelembagaan, pengelolaan sumber daya, kemampuan mengemas pengalaman, dan kolaborasi dengan pemerintah serta jejaring eksternal (Hanafi, 2024; Mulyani et al., 2021; Ningtias et al., 2024; Nugroho & Numata, 2022; Rosalina et al., 2023). Keterlibatan masyarakat yang kuat cenderung berkaitan dengan pemberdayaan sosial dan dukungan terhadap pengembangan destinasi, sedangkan keterlibatan yang lemah dapat memperbesar ketergantungan pada aktor luar (Rocca & Zielinski, 2022).

Desa Oelbubuk memiliki modal lanskap perbukitan, kawasan pertanian, padang, dan akses yang relatif dekat dengan pusat Kecamatan Mollo Tengah. Data wilayah mencatat luas desa 16,83 km², berjarak sekitar 3 km dari ibu kota kecamatan dan sekitar 15 km dari pusat kabupaten. Pada saat yang sama, Kabupaten Timor Tengah Selatan masih menghadapi tekanan kemiskinan yang tinggi, sehingga penguatan ekonomi lokal tetap relevan sebagai agenda Pembangunan (BPS TTS, 2023). Masalah mitra bukan ketiadaan aset, melainkan belum kuatnya kapasitas mengubah aset tersebut menjadi produk wisata yang tertata, aman, komunikatif, dan dapat dikelola masyarakat.

Analisis kebutuhan menunjukkan tiga kesenjangan utama. Pertama, *ecotourism* masih perlu diterjemahkan menjadi praktik konservasi, edukasi pengunjung, partisipasi, dan manfaat ekonomi lokal. Kedua, potensi desa belum sepenuhnya dikemas menjadi profil destinasi, rute, paket, pembagian peran, dan standar pelayanan sederhana. Ketiga, promosi digital belum konsisten, padahal informasi dan karakter konten media sosial dapat memengaruhi perhatian dan niat berkunjung ke destinasi perdesaan (Shang et al., 2021; Song et al., 2021). Literatur *ecotourism* juga mengingatkan bahwa manfaat konservasi dan pemberdayaan dapat melemah ketika partisipasi rendah, distribusi manfaat timpang, kapasitas komunitas terbatas, atau tekanan lingkungan tidak dikelola (Ardhita & Ferdiansyah,

2025; Aseres & Sira, 2021; Duong et al., 2026; Samal & Dash, 2024; Wiyono et al., 2023).

Solusi perlu bergerak dari transfer pengetahuan menuju pembentukan kapasitas dan perangkat kerja. Pendekatan partisipatif dipilih karena pengetahuan lokal mengenai lokasi, akses, sejarah, pemanfaatan lahan, aktor, dan risiko tidak dapat digantikan oleh pengetahuan akademik eksternal. Dukungan eksternal melalui pelatihan, konsultasi, informasi, dan jejaring dapat memperkuat kapasitas warga untuk berinovasi dan berpartisipasi dalam CBT (Lee & Joo, 2024). *Participatory Action Research* (PAR) dan ko-produksi pengetahuan menempatkan warga sebagai mitra yang ikut mendefinisikan masalah, memetakan aset, dan merancang Tindakan (Castro-Diaz et al., 2025; Omodan & Dastile, 2023). Prinsip tersebut selaras dengan CBT yang menempatkan komunitas sebagai subjek pengambilan Keputusan (Dolezal & Novelli, 2022; Eyisi et al., 2021).

Atas dasar itu, kegiatan menawarkan Oelbubuk Tourism Starter Kit sebagai teknologi sosial-manajerial berbiaya rendah. Perangkat ini menerjemahkan CBT, ecotourism, manajemen destinasi, dan promosi digital ke dalam lembar pemetaan potensi, profil destinasi, paket wisata sederhana, pembagian peran Pokdarwis, *storytelling* dan *caption*, kalender konten, serta rencana aksi 30 hari. Pengemasan potensi ke dalam paket dan pengalaman yang terstruktur telah diidentifikasi sebagai salah satu mekanisme penting penguatan wisata desa (Palupi et al., 2024; Rosalina et al., 2023). Program juga berkaitan dengan SDG 4.7, 8.9, 12.b, dan 17.17 pada level pendidikan keberlanjutan, kesiapan pariwisata lokal, pengelolaan dampak, dan kemitraan (Pasanchay & Schott, 2021).

Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman peserta mengenai ecotourism dan wisata desa berkelanjutan; meningkatkan keterampilan dasar dalam memetakan potensi, menyusun profil destinasi dan paket wisata; meningkatkan kemampuan awal *storytelling* dan promosi digital; serta menghasilkan perangkat kerja dan rencana aksi yang dapat digunakan Pokdarwis dan pemerintah desa sebagai fondasi tindak lanjut.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di Desa Oelbubuk, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan, pada Jumat, 17 Juli 2026. Mitra utama adalah Pemerintah Desa Oelbubuk dan Pokdarwis, dengan sasaran yang diperluas kepada pemuda, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan warga. Sebanyak 30 peserta masyarakat mengikuti kegiatan, terdiri atas 5 unsur Pokdarwis/pengelola wisata, 6 unsur pemerintah desa, dan 19 peserta dari pemuda, UMKM, tokoh masyarakat, serta warga. Tim pelaksana berjumlah lima orang; dua orang sekaligus menjadi narasumber/fasilitator.

Metode pelaksanaan menggabungkan pelatihan, klinik praktik, pemetaan partisipatif, diskusi, dan pendampingan singkat. Desain tersebut menggunakan prinsip *capacity building* dan pembelajaran partisipatif agar

peserta tidak berhenti sebagai penerima materi, tetapi ikut menghasilkan perangkat kerja yang dapat digunakan setelah kegiatan. Kegiatan berlangsung dalam lima tahap: persiapan dan koordinasi; pre-test dan identifikasi awal; penyampaian materi; klinik praktik penyusunan produk; serta post-test, refleksi, dan penetapan tindak lanjut. Rincian tahapan dan keluaran disajikan pada Tabel 1. Indikator keberhasilan ditetapkan pada dua level. Pertama, indikator kognitif dinyatakan tercapai apabila sekurang-kurangnya 75% peserta menunjukkan peningkatan skor individual antara pre-test dan post-test. Kedua, indikator output praktik dinyatakan tercapai apabila lima kategori produk utama tersedia sekurang-kurangnya dalam bentuk draf dan memenuhi unsur minimum yang ditetapkan pada lembar kerja Starter Kit.

Monitoring dilakukan selama kegiatan melalui observasi keterlibatan peserta, diskusi fasilitator, dan pemeriksaan keluaran praktik. Evaluasi kognitif menggunakan 20 soal pilihan ganda yang sama pada pre-test dan post-test; setiap jawaban benar bernilai lima dengan skor maksimum 100. Data dianalisis secara deskriptif melalui rata-rata, distribusi skor, dan perubahan skor individual. Evaluasi keterampilan dan kesiapan output dilakukan oleh dua fasilitator yang memandu klinik praktik menggunakan checklist verifikasi berbasis komponen wajib pada Oelbubuk Tourism Starter Kit. Peta dinilai dari keberadaan daya tarik, akses, risiko, dan aktor; profil destinasi dari lokasi, aktivitas, fasilitas, pengelola, dan kontak; paket wisata dari tema, durasi, urutan aktivitas, layanan, dan pembagian peran; konten promosi dari narasi atau caption yang memuat daya tarik, lokasi, aktivitas, dan kontak; sedangkan rencana aksi dinilai dari kegiatan, penanggung jawab, waktu, dan bukti hasil yang direncanakan. Setiap produk diklasifikasikan memenuhi atau belum memenuhi unsur minimum, bukan diberi skor numerik. Indikator output program dinyatakan tercapai apabila seluruh lima kategori produk tersedia dalam bentuk draf dan memenuhi unsur pokok tersebut. Verifikasi ini digunakan untuk menilai kesiapan output, bukan sebagai bukti langsung peningkatan kompetensi jangka panjang.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan dan Keluaran yang Diharapkan

Tahap	Aktivitas Utama	Keluaran
1	Koordinasi, penyusunan materi, instrumen, dan Starter Kit	Kesiapan administrasi dan perangkat belajar
2	Pre-test dan identifikasi kebutuhan awal	Data awal pengetahuan dan isu prioritas
3	Materi ecotourism, manajemen destinasi, paket, promosi, dan storytelling	Pemahaman konseptual dan contoh operasional
4	Pemetaan partisipatif dan klinik penyusunan produk	Peta, profil, paket, caption, ide konten, rencana aksi
5	Post-test, refleksi, pengumpulan output, dan tindak lanjut	Data evaluasi dan agenda 30 hari

Tabel 1 menunjukkan bahwa intervensi disusun sebagai rangkaian yang bergerak dari diagnosis awal menuju produksi perangkat kerja dan tindak lanjut, bukan sebagai pelatihan satu arah. Peserta terlibat langsung mulai tahap pre-test dan identifikasi kebutuhan hingga praktik serta refleksi, sehingga setiap tahap menghasilkan bukti proses yang dapat ditelusuri. Struktur ini juga menjadi dasar untuk membedakan capaian proses, capaian output, dan perubahan pengetahuan pada tahap evaluasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi tim pelaksana dengan pemerintah desa dan Pokdarwis untuk menyepakati waktu, sasaran peserta, materi, instrumen evaluasi, serta bentuk praktik yang paling relevan. Tahap ini menghasilkan kesiapan administrasi, materi pelatihan, instrumen pre-test dan post-test, lembar kerja praktik, serta Oelbubuk Tourism Starter Kit. Pada identifikasi awal, fasilitator dan peserta memetakan kondisi desa melalui diskusi mengenai aset, akses, aktivitas warga, pengelolaan, promosi, dan risiko. Kondisi awal menunjukkan kombinasi antara aset wisata yang relatif kuat dan kapasitas pengelolaan yang belum terstruktur. Aset utama berupa bentang perbukitan, kawasan pertanian, padang, udara sejuk, serta konektivitas menuju koridor wisata Timor Tengah Selatan. Potensi tersebut membuka ruang bagi wisata lanskap, agro-eduwisata, fotografi, dan fungsi singgah. Namun, literatur rural tourism menegaskan bahwa sumber daya alam baru menghasilkan manfaat ketika terhubung dengan infrastruktur, modal manusia, produk, dan organisasi lokal (Chen & Kong, 2021; Gao et al., 2019).

Diskusi kebutuhan melibatkan perwakilan Pokdarwis, pemerintah desa, pemuda, UMKM, tokoh masyarakat, dan warga. Peserta tidak hanya menyebut lokasi yang dianggap menarik, tetapi juga mengidentifikasi masalah akses, informasi, pelayanan, kebersihan, pembagian peran, dan promosi. Hasil diskusi menunjukkan bahwa tantangan utama berada pada transformasi aset menjadi produk dan pembagian tanggung jawab. Lokasi yang menarik belum otomatis menjadi destinasi tanpa informasi, rute, aktivitas, penanggung jawab, aturan kunjungan, layanan minimum, dan narasi yang mudah dipahami. Pada sisi kelembagaan, fungsi koordinasi, pelayanan, kebersihan, promosi, dokumentasi, dan kemitraan juga perlu diperjelas. Temuan ini sejalan dengan studi desa wisata yang menekankan kesiapan masyarakat, manajemen produk, partisipasi, dan tata kelola kolaboratif sebagai fondasi keberlanjutan (Hanafiah et al., 2024; Palupi et al., 2024), seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Kondisi Awal dan Kebutuhan Intervensi Mitra

Dimensi	Kondisi awal	Kebutuhan intervensi
Ecotourism	Belum teroperasionalkan menjadi aturan dan praktik pengelolaan	Konservasi, edukasi, partisipasi, manfaat lokal
Produk destinasi	Potensi tersedia tetapi profil, paket, dan rute belum tertata	Profil destinasi dan paket wisata sederhana
Kelembagaan	Pembagian fungsi pengelolaan perlu dipertegas	Peran Pokdarwis, pemerintah desa, pemuda, dan UMKM
Promosi digital	Narasi, foto, caption, dan jadwal unggahan belum konsisten	Storytelling, konten dasar, dan kalender promosi
Keberlanjutan	Belum ada agenda tindak lanjut terukur	Rencana aksi dengan penanggung jawab dan bukti hasil

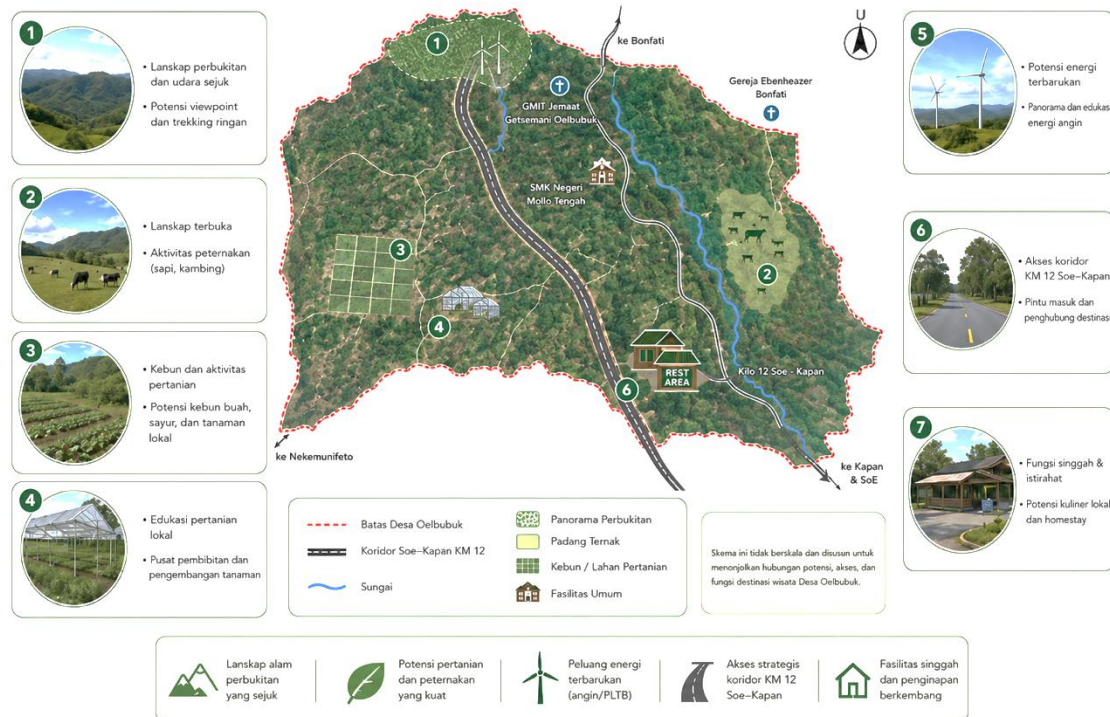
Tabel 2 menegaskan bahwa persoalan mitra terutama bukan kekurangan aset wisata, melainkan belum teroperasionalisasinya aset tersebut menjadi aturan, produk, pembagian peran, komunikasi, dan agenda tindak lanjut. Dengan demikian, desain intervensi diarahkan pada celah yang dapat ditangani dalam kegiatan singkat, yaitu penyediaan format kerja sederhana dan latihan penggunaannya. Kerangka kebutuhan ini sekaligus menjadi acuan untuk menilai apakah output praktik menjawab masalah awal yang telah diidentifikasi bersama.

2. Pelatihan Ecotourism dan Pemetaan Partisipatif

Tahap pelatihan ecotourism dilaksanakan secara interaktif dengan menghubungkan konsep konservasi pada situasi yang dikenali peserta di desa. Fasilitator menekankan bahwa ecotourism bukan sekadar wisata alam, melainkan cara mengelola kunjungan dengan menjaga lingkungan, memberi edukasi, melibatkan masyarakat, dan mempertahankan manfaat ekonomi di tingkat lokal. Peserta mendiskusikan risiko yang dapat muncul apabila kunjungan berkembang tanpa tata kelola, seperti sampah, kerusakan vegetasi, konflik manfaat, ketidakjelasan parkir, dan lemahnya informasi. Keterlibatan peserta tampak dari munculnya contoh-contoh lokal yang kemudian digunakan sebagai bahan pengisian lembar pemetaan dan rencana pengelolaan. Pembahasan ini relevan dengan temuan bahwa ecotourism dapat mendukung konservasi dan pemberdayaan, tetapi hasilnya bergantung pada partisipasi, kapasitas komunitas, distribusi manfaat, tata kelola pemangku kepentingan, dan pengendalian tekanan lingkungan (Ardhita & Ferdiansyah, 2025; Aseres & Sira, 2021; Duong et al., 2026).

Sesi berikutnya menggunakan pemetaan partisipatif sebagai praktik pertama. Peserta mengidentifikasi potensi alam, aktivitas warga, produk lokal, akses, fasilitas, risiko, dan aktor pendukung, kemudian memilih prioritas berdasarkan daya tarik, kemudahan akses, keamanan, kemampuan dikelola masyarakat, dan potensi manfaat ekonomi. Fasilitator berperan

mengarahkan kategori dan pertanyaan, sedangkan isi peta terutama berasal dari pengetahuan peserta mengenai ruang dan aktivitas desa. Proses ini menghasilkan peta potensi awal yang berfungsi sebagai dasar untuk menentukan tema destinasi, titik layanan, serta kemungkinan paket wisata. Pendekatan tersebut menggeser posisi masyarakat dari penerima informasi menjadi produsen pengetahuan lokal, sesuai prinsip PAR dan pembelajaran berbasis pengalaman (Castro-Diaz et al., 2025; Omodan & Dastile, 2023). Hasil pemetaan divisualisasikan dalam versi ringkas pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema ringkas potensi wisata Desa Oelbubuk hasil pemetaan partisipatif.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa potensi yang dibahas peserta tidak berdiri sebagai titik tunggal, tetapi membentuk kombinasi lanskap, pertanian, padang ternak, fasilitas pembibitan, koridor jalan, dan fungsi singgah. Visual dibuat lebih ringkas untuk menonjolkan area serta titik prioritas yang relevan terhadap penyusunan produk, sementara informasi administratif dan legenda yang tidak langsung digunakan dalam klinik dikurangi. Hasil ini menjadi jembatan dari tahap identifikasi aset menuju penyusunan profil destinasi dan paket wisata pada tahap berikutnya.

3. Klinik Manajemen Destinasi, Paket Wisata, dan Promosi Digital

Tahap klinik dimulai dengan materi manajemen destinasi, paket wisata, promosi digital, dan storytelling. Peserta diperkenalkan pada prinsip bahwa potensi tidak sama dengan produk wisata: suatu produk membutuhkan tema, durasi, urutan aktivitas, layanan, penanggung jawab, informasi biaya, serta komunikasi yang konsisten. Contoh yang digunakan selama sesi

dihubungkan dengan hasil pemetaan sebelumnya agar peserta dapat melihat bagaimana satu aset dapat dikonversi menjadi pengalaman kunjungan yang lebih terstruktur. Temuan pengabdian dan penelitian pada desa wisata menunjukkan bahwa integrasi potensi ke dalam paket dan pengalaman kunjungan membantu mengubah aset yang tersebar menjadi produk yang lebih mudah dikelola dan dipasarkan (Palupi et al., 2024; Rosalina et al., 2023).

Pada klinik praktik, peserta bekerja dengan Oelbubuk Tourism Starter Kit untuk mengisi format profil destinasi, rancangan paket wisata, pembagian peran, storytelling, caption, ide foto-video, kalender konten, dan rencana aksi 30 hari. Proses pengisian dilakukan melalui diskusi kelompok dan konsultasi langsung dengan fasilitator, sehingga peserta dapat memperbaiki bagian yang belum lengkap saat kegiatan masih berlangsung. Perangkat tersebut berfungsi sebagai artefak tata kelola mikro: pengetahuan abstrak diterjemahkan menjadi format kerja yang dapat dilanjutkan setelah kegiatan. Komponen Starter Kit disajikan pada Tabel 3, sedangkan interaksi fasilitator dan peserta didokumentasikan pada Gambar 2.

Pada bagian promosi digital, peserta diarahkan pada komunikasi yang jujur, ringkas, dan fungsional. Caption dan konten diminta menjawab apa yang menarik, di mana lokasi, aktivitas apa yang tersedia, kapan waktu yang sesuai, dan siapa yang dapat dihubungi. Latihan ini menghasilkan contoh narasi dan caption awal yang dapat dikembangkan menjadi kalender konten, sekaligus menunjukkan bahwa promosi diperlakukan sebagai bagian dari kesiapan layanan, bukan sekadar aktivitas unggah. Pendekatan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa publisitas informasi dan penggunaan media sosial dapat memperkuat niat berkunjung ke destinasi perdesaan, sementara karakter bahasa dan tipe konten memengaruhi engagement (Shang et al., 2021; Song et al., 2021), seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komponen dan Fungsi Oelbubuk Tourism Starter Kit

Komponen	Fungsi praktis
Lembar pemetaan potensi	Menginventarisasi daya tarik, akses, fasilitas, risiko, dan aktor
Format profil destinasi	Menyusun lokasi, aktivitas, fasilitas, aturan, pengelola, dan kontak
Template paket wisata	Mengubah potensi menjadi urutan pengalaman yang dapat ditawarkan
Pembagian peran Pokdarwis	Menegaskan koordinasi, layanan, kebersihan, promosi, dokumentasi, dan kemitraan
Storytelling dan caption	Membentuk narasi lokal yang jujur, menarik, dan informatif
Kalender konten	Menjaga konsistensi promosi digital
Rencana aksi 30 hari	Mengikat kegiatan, penanggung jawab, waktu, dan bukti hasil

Tabel 3 memperlihatkan bahwa setiap komponen Starter Kit mempunyai fungsi operasional yang berbeda tetapi saling terkait. Pemetaan menyediakan basis informasi, profil dan paket mengubah informasi menjadi produk, pembagian peran menghubungkan produk dengan pengelola, sedangkan storytelling, kalender konten, dan rencana aksi menjaga komunikasi serta tindak lanjut. Karena itu, capaian klinik dinilai dari kelengkapan hubungan antar-komponen tersebut pada level draf, bukan dari banyaknya materi yang disampaikan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Interaksi fasilitator dan peserta dalam pelaksanaan pelatihan dan klinik praktik.

Dokumentasi pada Gambar 2 memperlihatkan pola interaksi langsung antara fasilitator dan peserta selama kegiatan. Interaksi tersebut penting karena klinik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi membutuhkan klarifikasi, umpan balik, dan penyesuaian isi Starter Kit dengan konteks lokal. Dengan pola ini, produk yang dihasilkan diposisikan sebagai draf hasil kerja bersama yang masih perlu divalidasi dan diuji pada tahap pendampingan berikutnya.

4. Monitoring dan evaluasi

Kegiatan diikuti 30 peserta masyarakat dengan komposisi 5 orang Pokdarwis/pengelola wisata, 6 orang pemerintah desa, dan 19 orang dari unsur pemuda, UMKM, tokoh masyarakat, serta warga. Seluruh peserta mengikuti rangkaian utama kegiatan, mulai pre-test, materi, praktik, hingga post-test dan refleksi. Komposisi lintas unsur ini penting karena CBT membutuhkan basis partisipasi yang lebih luas daripada satu organisasi formal. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan pemberdayaan sosial, sedangkan dukungan kapasitas dan kolaborasi yang inklusif menentukan apakah warga dapat bergerak dari penerima program menjadi aktor pengelola (Eyisi et al., 2021; Lee & Joo, 2024; Rocca & Zielinski, 2022).

Evaluasi kognitif menunjukkan rata-rata pre-test 98,5 dan post-test 100, sehingga terjadi peningkatan rata-rata sebesar 1,5 poin atau 1,52%. Sebanyak 27 peserta (90%) telah memperoleh skor 100 pada pre-test, sedangkan tiga peserta lainnya memperoleh 75, 85, dan 95; ketiganya mencapai 100 pada post-test. Dengan demikian, seluruh peserta (100%)

mencapai skor maksimum pada post-test, tetapi hanya 3 peserta atau 10% yang menunjukkan kenaikan skor individual. Karena indikator keberhasilan kognitif ditetapkan pada sekurang-kurangnya 75% peserta mengalami peningkatan individual, indikator tersebut tidak tercapai. Ringkasan capaian evaluasi disajikan pada Tabel 4 dan distribusi skornya pada Gambar 3.

Interpretasi hasil tes perlu dilakukan secara hati-hati karena skor awal peserta sangat tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan *ceiling effect*, yaitu keterbatasan instrumen untuk membedakan peningkatan peserta yang sejak awal telah mendekati atau mencapai skor maksimum. Penggunaan soal yang sama pada post-test juga memungkinkan efek pengenalan, sehingga kenaikan rata-rata tidak dapat dibaca sebagai bukti bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan kompetensi. Temuan ini justru menegaskan pentingnya memisahkan dua dimensi evaluasi: perubahan pengetahuan yang diukur melalui tes dan keberhasilan menghasilkan output praktik yang diperiksa melalui checklist. Pada kegiatan berikutnya, instrumen perlu menggunakan soal berbasis skenario, rubrik performa, dan pengukuran tertunda agar lebih sensitif terhadap perubahan kemampuan.

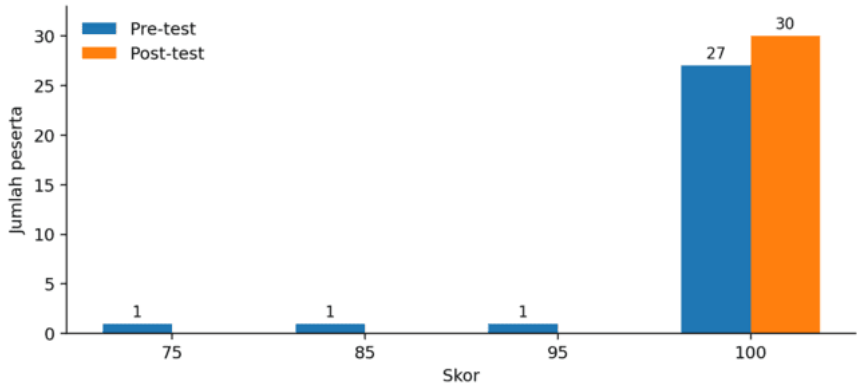
Pada level output, verifikasi fasilitator menunjukkan bahwa lima kategori produk yang ditetapkan tersedia dalam bentuk draf dan memuat unsur pokok sesuai checklist: peta potensi awal, profil destinasi, paket wisata sederhana, konten promosi berupa *storytelling/caption* dan ide konten, serta rencana aksi 30 hari. Dengan demikian, indikator output program tercapai pada tingkat kesiapan draf. Capaian ini menunjukkan pergeseran dari pembicaraan umum tentang 'potensi wisata' menuju perangkat yang lebih operasional, tetapi tidak boleh disamakan dengan peningkatan kompetensi individual karena penilaian produk tidak menggunakan skor keterampilan dan belum ada uji kinerja pascapelatihan. Dampak ekonomi dan lingkungan juga belum dapat dinilai karena belum tersedia data pascaintervensi mengenai kunjungan, pendapatan UMKM, biaya pengelolaan, sampah, atau kondisi ekologis. Literatur menunjukkan bahwa manfaat ekonomi CBT memerlukan waktu, infrastruktur, modal manusia, dan tata kelola yang memadai (Pasanchay & Schott, 2021), seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Evaluasi Kognitif dan Output Praktik (n = 30)

Indikator	Hasil	Kriteria/Patokan	Status/Interpretasi
Rata-rata skor	98,5 menjadi 100 (+1,5 poin; +1,52%)	Deskriptif	Naik, tetapi perubahan kecil karena skor awal sangat tinggi
Peserta dengan skor meningkat	3 dari 30 peserta (10%)	≥75% peserta meningkat	Tidak tercapai
Peserta dengan skor maksimum	Pre-test: 27 (90%); post-test: 30 (100%)	Sensitivitas instrumen	Ceiling effect sangat kuat

Indikator	Hasil	Kriteria/Patokan	Status/Interpretasi
Output praktik	5 kategori draf tersedia dan memenuhi unsur pokok	Seluruh 5 kategori tersedia	Tercapai pada level output, bukan bukti peningkatan kompetensi

Tabel 4 menegaskan perbedaan hasil pada dua level evaluasi. Indikator kognitif tidak tercapai karena hanya 10% peserta mengalami kenaikan skor individual, sedangkan indikator output tercapai karena lima kategori produk tersedia dalam bentuk draf yang memenuhi unsur minimum. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan harus dibaca sebagai keberhasilan menghasilkan perangkat awal dan kesiapan tindak lanjut, bukan sebagai bukti bahwa mayoritas peserta telah meningkatkan kompetensinya. Berikut distribusi skor pre-test dan post-test yang menunjukkan dominasi skor maksimum, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Distribusi skor pre-test dan post-test yang menunjukkan dominasi skor maksimum.

Distribusi pada Gambar 3 memperlihatkan konsentrasi yang sangat kuat pada skor 100 sejak pre-test. Pola ini menjelaskan mengapa kenaikan rata-rata 1,52% tidak diikuti oleh kenaikan skor pada sebagian besar peserta dan menguatkan diagnosis ceiling effect. Secara metodologis, grafik tersebut menjadi alasan utama untuk tidak menafsirkan skor post-test maksimum sebagai peningkatan kompetensi yang merata.

5. Kendala Pelaksanaan dan Solusi

Kendala utama kegiatan adalah durasi pelatihan yang singkat, belum lengkapnya kompilasi seluruh lembar kerja dalam bentuk final, dan keterbatasan sensitivitas instrumen pre-test serta post-test. Durasi satu hari membatasi pendalaman praktik, uji produk, dan observasi kemampuan peserta secara individual. Selain itu, checklist produk yang digunakan pada kegiatan terutama memeriksa kelengkapan unsur draf, sehingga belum cukup untuk menilai kualitas atau tingkat kemahiran secara numerik. Skor awal yang sangat tinggi semakin membatasi kemampuan tes untuk

menangkap perubahan kognitif. Kendala tersebut tidak menghambat pelaksanaan, tetapi membatasi kekuatan bukti yang dapat digunakan untuk mengklaim peningkatan kompetensi.

Solusi tindak lanjut diarahkan pada empat langkah. Pertama, memfokuskan pendampingan pada satu destinasi atau rute yang paling siap agar produk dapat diuji dalam situasi nyata. Kedua, mengumpulkan, memvalidasi, dan menyempurnakan seluruh produk praktik menjadi versi yang dapat digunakan Pokdarwis. Ketiga, mengganti tes pengetahuan yang terlalu mudah dengan soal berbasis skenario dan rubrik kinerja untuk menilai kemampuan menyusun produk, melayani pengunjung, dan melakukan promosi. Keempat, menerapkan monitoring terukur terhadap uji paket, jumlah konten, keterlibatan UMKM, kunjungan, kebersihan, keluhan, dan perubahan pendapatan yang dapat ditelusuri. Pengembangan bertahap lebih sesuai dengan karakter community-based tourism karena kapasitas internal, pembagian peran, kesiapan layanan, dan dukungan eksternal perlu tumbuh secara seimbang (Lee & Joo, 2024; Rocca & Zielinski, 2022; Zielinski et al., 2021).

6. Kontribusi terhadap SDGs dan Tindak Lanjut

Kontribusi kegiatan terhadap *Sustainable Development Goals* ditempatkan pada level kapasitas dan mekanisme pendukung, bukan outcome makro. SDG 4.7 didukung melalui pendidikan nonformal mengenai konservasi dan tata kelola; SDG 8.9 melalui kesiapan menyusun produk wisata dan mempromosikan budaya serta produk lokal; SDG 12.b melalui pengenalan aturan kunjungan, pemetaan risiko, dan rencana aksi; serta SDG 17.17 melalui kemitraan pemerintah desa, Pokdarwis, masyarakat, dan Universitas Nusa Cendana (United Nations, 2025). Posisi ini proporsional karena kegiatan satu hari belum menyediakan bukti tentang penciptaan pekerjaan, kenaikan pendapatan, atau penurunan dampak lingkungan.

Tindak lanjut 30 hari diarahkan pada finalisasi profil dan paket, pengambilan foto-video, penguatan kontak promosi, pembagian peran, dan koordinasi pemerintah desa-Pokdarwis. Pada 1-3 bulan berikutnya diperlukan uji coba kunjungan skala kecil dan evaluasi layanan; sedangkan monitoring tiga bulanan dapat menggunakan indikator sederhana berupa jumlah konten, konsistensi kontak, uji paket, kunjungan, keterlibatan UMKM, kebersihan, keluhan warga/pengunjung, dan perubahan pendapatan yang dapat ditelusuri. Pada tahap menengah, pola pendampingan dapat dikembangkan menjadi program binaan universitas dan dikolaborasikan dengan perangkat daerah terkait.

Tabel 5. Kontribusi Program terhadap Target SDGs yang Relevan

SDG/Target	Bentuk kontribusi	Bukti saat ini	Batas klaim
SDG 4.7	Pelatihan konservasi, tata kelola, dan promosi bertanggung jawab	Materi, praktik, Starter Kit	Belum mengukur perubahan perilaku jangka panjang
SDG 8.9	Profil destinasi, paket wisata, pelibatan UMKM dan pemuda	Draf produk dan rencana aksi	Belum ada data pekerjaan atau pendapatan
SDG 12.b	Pemetaan risiko, aturan minimum, dan agenda monitoring	Template Starter Kit	Belum menjadi sistem monitoring formal
SDG 17.17	Kolaborasi pemerintah desa, komunitas, dan perguruan tinggi	Pelaksanaan bersama	Perlu pelembagaan kemitraan lanjutan

Tabel 5 menunjukkan bahwa kontribusi terhadap SDGs dibatasi pada mekanisme pendukung yang memang dapat dibuktikan dari kegiatan, terutama pendidikan keberlanjutan, kesiapan produk, pengenalan monitoring, dan kemitraan. Pembatasan klaim ini penting karena program satu hari belum menghasilkan bukti mengenai penciptaan pekerjaan, kenaikan pendapatan, perubahan perilaku jangka panjang, atau penurunan dampak lingkungan. Dengan posisi tersebut, hubungan program dengan SDGs tetap relevan tanpa memperluas capaian melampaui data yang tersedia.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan dan klinik praktik terlaksana sebagai intervensi awal penguatan pengelolaan wisata desa berbasis *ecotourism*, tetapi hasilnya perlu dibedakan antara capaian output dan peningkatan kompetensi. Pada level *output*, program mencapai indikator yang ditetapkan karena menghasilkan lima kategori perangkat kerja dalam bentuk draf yang memenuhi unsur minimum, yaitu peta potensi, profil destinasi, paket wisata, konten promosi, dan rencana aksi 30 hari melalui Oelbubuk *Tourism Starter Kit*. Pada level kognitif, indikator keberhasilan tidak tercapai: rata-rata skor meningkat 1,52% dari 98,5 menjadi 100, tetapi hanya 10% peserta mengalami kenaikan skor individual karena 90% peserta telah memperoleh skor maksimum sejak pre-test. *Ceiling effect* dan penggunaan instrumen yang sama membatasi kemampuan tes untuk menangkap perubahan kompetensi. Karena itu, capaian program lebih tepat ditafsirkan sebagai terbentuknya perangkat awal dan kesiapan tindak lanjut, bukan sebagai bukti peningkatan kompetensi yang merata. Kontribusi program terhadap SDG 4.7, 8.9, 12.b, dan 17.17 juga berada pada level pendidikan keberlanjutan, kesiapan pengembangan wisata, perangkat pengelolaan, dan kemitraan.

Pendampingan lanjutan perlu memprioritaskan finalisasi satu destinasi atau rute yang paling siap dan mengujinya dalam kunjungan skala kecil

sebelum memperluas paket. Produk Starter Kit perlu dinilai dengan rubrik kinerja yang lebih sensitif, sedangkan tes pengetahuan sebaiknya menggunakan soal berbasis skenario dan, bila memungkinkan, pengukuran tertunda untuk mengurangi *ceiling effect* dan efek pengenalan. Monitoring perlu dilakukan secara periodik dengan indikator terukur, sekurang-kurangnya mencakup jumlah dan konsistensi konten, uji paket, kunjungan, keterlibatan UMKM, kebersihan, keluhan warga/pengunjung, serta perubahan pendapatan yang dapat ditelusuri. Hasil monitoring selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan pendampingan, memperjelas fungsi Pokdarwis, dan menilai apakah output awal benar-benar berkembang menjadi kapasitas pengelolaan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Nusa Cendana atas pendanaan dan fasilitasi Program Pengabdian Penugasan Tahun 2026. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Oelbubuk, Pokdarwis, pemuda, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan seluruh peserta yang terlibat dalam pelatihan, pemetaan, klinik praktik, evaluasi, dan penyusunan rencana tindak lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardhita, Z., & Ferdiansyah, S. (2025). Community participation in marine ecotourism development: a qualitative systematic review. In *Local Environment* (Vol. 30, Number 4). <https://doi.org/10.1080/13549839.2024.2436031>
- Aseres, S. A., & Sira, R. K. (2021). Ecotourism development in Ethiopia: costs and benefits for protected area conservation. *Journal of Ecotourism*, 20(3). <https://doi.org/10.1080/14724049.2020.1857390>
- BPS TTS. (2023). *Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam angka 2023*.
- Castro-Diaz, L., Roque, A., Wutich, A., Landes, L., Li, W. W., Larson, R., Westerhoff, P., Marcos-Hernandez, M., Hossain, M. J., Tsai, Y., Lucero, R., Todd, G., White, D., & Hanemann, M. (2025). Participatory Convergence: Integrating Convergence and Participatory Action Research. *Minerva*, 63(3). <https://doi.org/10.1007/s11024-024-09547-x>
- Chen, P., & Kong, X. (2021). Tourism-led commodification of place and rural transformation development: A case study of Xixinan village, Huangshan, China. *Land*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/land10070694>
- Dolezal, C. (2013). Community-Based Tourism in Bali: On the Road Towards Empowerment? An Interview with Djinaldi Gosana. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 6(2).
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10). <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838527>
- Duong, M. P. T., Lobry de Bruyn, L., Kristiansen, P., Marshall, G. R., & Wilkes, J. (2026). Community-based ecotourism and the challenges of local participation: insights from an ecotourism venture in Cat Tien National Park, Vietnam. *Journal of Environmental Planning and Management*, 69(5). <https://doi.org/10.1080/09640568.2024.2428257>

- Eyisi, A., Lee, D., & Trees, K. (2021). Facilitating collaboration and community participation in tourism development: The case of South-Eastern Nigeria. *Tourism and Hospitality Research*, 21(3). <https://doi.org/10.1177/1467358420966035>
- Gao, C., Cheng, L., Iqbal, J., & Cheng, D. (2019). An integrated rural development mode based on a tourism-oriented approach: Exploring the beautiful village project in China. *Sustainability (Switzerland)*, 11(14). <https://doi.org/10.3390/su11143890>
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4).
- Hanafiah, M. H., Zamzuri, N. H., Sharif, T. I. S. T., & Chartrunguang, B. on. (2024). Reframing Indigenous tourism entrepreneurial personality, experience, sense of community and challenges in community-based tourism-related business. *Journal of Enterprising Communities*, 18(2). <https://doi.org/10.1108/JEC-09-2022-0131>
- Lee, S., & Joo, D. (2024). Intermediary organizations as supporters of residents' innovativeness and empowerment in community-based tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 32(8). <https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2247179>
- Ningtias, K., Sudagung, A. D., Sari, V. Y., & Adiwinata, Y. K. (2024). The Establishment of a Sustainable Tourism Village in West Kalimantan, Indonesia (Case Study of Pentek Sustainable Tourism Village at Mempawah Regency). *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 22(3). <https://doi.org/10.5614/ajht.2024.22.3.06>
- Omodan, B. I., & Dastile, N. P. (2023). Analysis of Participatory Action Research as a Decolonial Research Methodology. *Social Sciences*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/socsci12090507>
- Palupi, S., Bahri, A. S., Aditantri, R., Baskoro, A., & Priyanto, S. H. (2024). Integration of Community-Based on Tour Packages to Realize A Sustainable Tourism Village: The Case of Penadaran Tourism Village Grobogan Regency Central Java. *E-Journal of Tourism*. <https://doi.org/10.24922/eot.v11i1.111366>
- Park, J., Zou, S., & Soulard, J. (2024). Transforming rural communities through tourism development: an examination of empowerment and disempowerment processes. *Journal of Sustainable Tourism*, 32(4). <https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2178446>
- Pasanchay, K., & Schott, C. (2021). Community-based tourism homestays' capacity to advance the Sustainable Development Goals: A holistic sustainable livelihood perspective. *Tourism Management Perspectives*, 37. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100784>
- Rocca, L. H. D., & Zielinski, S. (2022). Community-based tourism, social capital, and governance of post-conflict rural tourism destinations: the case of Minca, Sierra Nevada de Santa Marta, Colombia. *Tourism Management Perspectives*, 43(July), 100985.
- Rosalina, P. D., Dupre, K., Wang, Y., Putra, I. N. D., & Jin, X. (2023). Rural tourism resource management strategies: A case study of two tourism villages in Bali. *Tourism Management Perspectives*, 49. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101194>
- Samal, R., & Dash, M. (2024). Stakeholder engagement in advancing sustainable ecotourism: an exploratory case study of Chilika Wetland. *Discover Sustainability*, 5(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00233-2>
- Scheyvens, R., & van der Watt, H. (2021). Tourism, empowerment and sustainable development: A new framework for analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 13(22). <https://doi.org/10.3390/su132212606>
- Shang, Y., Mehmood, K., Iftikhar, Y., Aziz, A., Tao, X., & Shi, L. (2021). Energizing Intention to Visit Rural Destinations: How Social Media Disposition and

- Social Media Use Boost Tourism Through Information Publicity. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.782461>
- Song, S., Park, S. B., & Park, K. (2021). Social Media Marketing Strategies for Tourism Destinations: Effects of Linguistic Features and Content Types. *Journal of Smart Tourism*, 1(3). <https://doi.org/10.52255/smarttourism.2021.1.3.5>
- Wiyono, S. H., Subianto, A., & Nuhman, N. (2023). Sustainable Ecotourism Development and Community Empowerment: A Case Study of the Center for Environmental Education in Seloliman Village, Indonesia. *Society*, 11(2). <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.528>
- Zielinski, S., Jeong, Y., & Milanés, C. B. (2021). Factors that influence community-based tourism (CBT) in developing and developed countries. *Tourism Geographies*, 23(5–6), 1040–1072. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1786156>